BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang cepat, lengkap dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan memenuhi prinsip kemanusiaan dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu (Septi, 2008). Krowinski dan Steiber dalam Rismayanti (2009) menyebutkan bahwa kepuasan pasien merupakan evaluasi yang positif tentang dimensi pelayanan yang spesifik yang didasari pada harapan pasien dan mutu pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan (*provider*). Sehingga untuk memenuhi hal tersebut rumah sakit harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas di semua bidang pelayanan, salah satunya adalah pelayanan farmasi.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) RI Nomor 1197/MENKES/SK/X/2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit, pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Pembangunan di bidang pelayanan farmasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan. Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang sekaligus menjadi *revenue center* utama bagi rumah sakit karena hampir 90 % pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan alat kesehatan, alat kedokteran dan gas medik)

dan 50 % dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan rumah sakit (Suciati dkk, 2006).

Menurut Departemen Kesehatan RI dalam Pedoman Supervisi dan Evaluasi Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan (2004), Pudjaningsih (1996), dan WHO (2003) menetapkan beberapa indikator pengelolaan obat di rumah sakit, salah satunya adalah ketepatan jumlah obat terhadap kartu stok obat. Tujuannya adalah untuk mengetahui ketelitian dari petugas, baik petugas pelayanan maupun petugas gudang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fahriadi, Dwi Pujianingsih dan Marchaban dalam Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (2011) yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung, menunjukkan bahwa kesesuaian antara data jumlah obat di kartu stok dengan jumlah obat sebenarnya sebesar 55,92 %, berarti terdapat ketidaksesuaian sebesar 44,08 %. Hal itu disebabkan kurangnya ketelitian dan kedisiplinan karyawan dalam mencatat jumlah sebenarnya pada saat pengeluaran dan pemasukan obat. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Pudjianingsih (1996) yang memberikan persentase minimal 100 %, maka pengelolaan obat pada indikator tersebut belum efisien.

Mengingat ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan tersebut dapat memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap pengelolaan serta pendukung manajemennya agar dapat diketahui permasalahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

RSJ Sambang Lihum merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang memiliki visi “Selangkah Di Depan” yang dikenal selalu mengutamakan prinsip TaPeKeJu (Tanggung Jawab, Peduli, Kebersamaan, serta Jujur). RSJ Sambang Lihum didukung oleh unit Instalasi Farmasi yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung ketersediaan obat dan alat kesehatan di RSJ Sambang Lihum. Unit instalasi farmasi bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi logistik obat dan alat kesehatan, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan penggunaan obat dan alat kesehatan.

Penyimpanan obat-obatan yang dilakukan di RSJ Sambang Lihum dilakukan di gudang farmasi rumah sakit. Unit instalasi farmasi RSJ Sambang Lihum memiliki 3 unit pelayanan, yaitu pelayanan Depo Rawat Jalan, Depo Rawat Inap dan Depo Farmasi MPKP Tenang Pria. Depo Rawat Jalan melayani pasien yang berobat dengan status rawat jalan, Depo Rawat Inap melayani pasien yang berobat dengan status rawat inap dan IGD, sedangkan Depo Farmasi MPKP Tenang Pria melayani pasien yang berobat dari ruang MPKP Tenang Pria. RSJ Sambang Lihum obat-obatan disimpan pada rak-rak obat yang dilengkapi label nama dan kartu stok obat, namun tidak jarang obat yang baru datang dari *supplier* dibiarkan berada di dalam kardus dan menumpuk di lantai. Saat obat-obatan datang dari *supplier*, petugas gudang tidak mencatat jumlah obat yang datang ke dalam kartu stok obat, sehingga apabila obat tersebut langsung digunakan dalam pelayanan akan terjadi selisih antara kartu stok obat dengan jumlah obat yang sebenarnya.

Sebagai rumah sakit yang memiliki misi menjadikan RSJ Sambang Lihum sebagai pusat pelayanan kesehatan, pusat pendidikan, dan pusat penelitian, RSJ

Sambang Lihum harus mampu menjaga kualitas pelayananannya, termasuk kualitas pelayanan farmasi. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi khususnya dalam kegiatan penyimpanan obat di RSJ Sambang Lihum.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisa kesesuaian jumlah fisik obat dengan jumlah obat di kartu stok gudang di RSJ Sambang Lihum.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa kesesuaian jumlah fisik obat dengan jumlah obat di kartu stok gudang di RSJ Sambang Lihum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi RSJ Sambang Lihum hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan oleh pengambil keputusan untuk menyempurnakan sistem penyimpanan obat di gudang farmasi RSJ Sambang Lihum agar pengelolaan obat menjadi lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.
2. Bagi Tenaga Farmasi di Gudang bisa sebagai referensi untuk perbaikan terhadap kesesuaian jumlah obat di kartu stok dengan jumlah fisik obat

3. Bagi institusi pendidikan hasil ini dapat dijadikan referensi terkait manajemen penyimpanan obat di rumah sakit.
4. Bagi peneliti dapat memperoleh wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di rumah sakit.